

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Penelitian

Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah di Indonesia dengan tahun 2010- 2018. Berdasarkan data di Bank Indonesia, jumlah bank umum syariah sejak Januari tahun 2010 sampai Agustus 2018 berjumlah 13 bank. Adapun daftar jumlah Bank Umum Syariah (BUS) yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Daftar Nama Bank Umum Syariah di Indonesia**

No.	Nama Bank
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia
3.	PT. Bank Victoria Syariah
4.	PT. Bank BRI Syariah
5.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6.	PT. Bank BNI Syariah
7.	PT. Bank Syariah Mandiri
8.	PT. Bank Mega Syariah
9.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
10.	PT. Bank Syariah Bukopin
11.	PT. BCA Syariah
12.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
13.	PT. Maybank Syariah Indonesia

Sumber: Data diolah

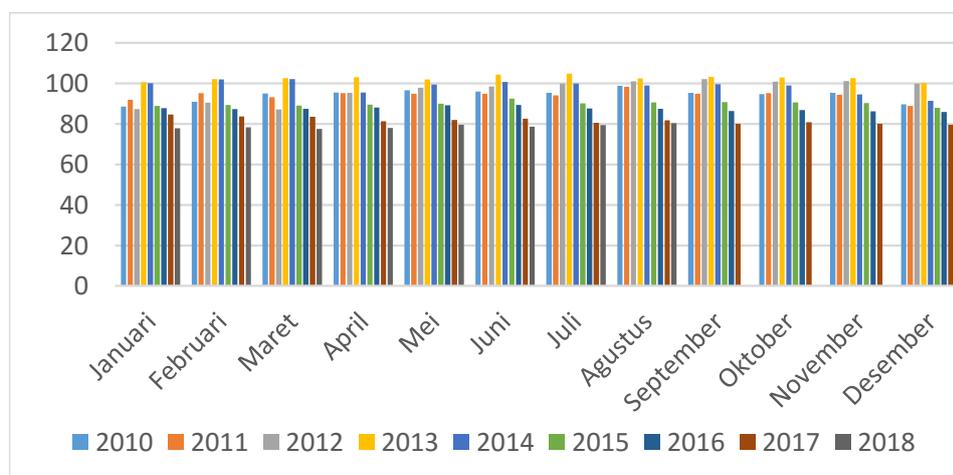
Dari tabel dapat ditelusuri tentang daftar nama Bank Umum Syariah (BUS) yang menjadi sampel pada penelitian ini. Total secara keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 13 Bank

Umum Syariah (BUS) dengan periode pengamatan yaitu Januari 2010 sampai Agustus 2018.

#### 1. Likuiditas.

Dari data OJK dapat ditelusuri tentang bagaimana kondisi jumlah likuiditas dari bank syariah di Indonesia. Likuiditas diukur dengan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas bank syariah di Indonesia selama Januari 2010 sampai Agustus 2018 disajikan pada gambar berikut:

**Gambar 4.1**  
***Financing to Deposit Ratio Bank Syariah di Indonesia***  
**Tahun 2010-2018**



Sumber : Data diolah

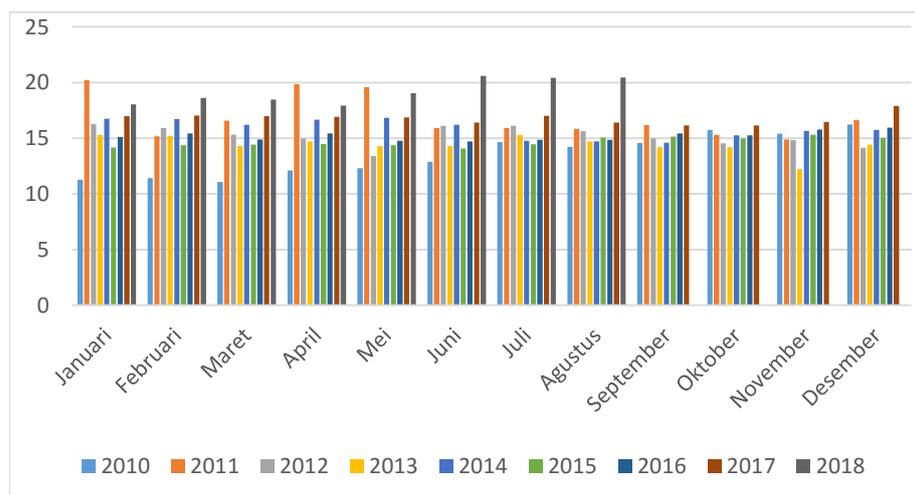
Berdasarkan pada grafik 4.1 di atas, bahwa *Financing to Deposit Ratio* yang tertinggi pada bank syariah yaitu sebesar 104.83 % pada bulan Juli tahun 2013, artinya bahwa total kredit tertinggi yang diberikan oleh bank sebesar 104.83 % dari total dana pihak ketiga yang

dimilikinya. Sedangkan FDR terendah terdapat pada bulan Maret 2018 sebesar 77,63 %.

## 2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal bank yang dihitung dengan mengukutr rasio antara modal bank dengan jumlah ATMR. CAR bank syariah di Indonesia selama tahun 2010-2018 disajikan pada gambar 4.2 yaitu:

**Gambar 4.2**  
***Capital Adequacy Ratio* Bank Syariah di Indonesia**  
**Tahun 2010-2018**



Sumber : Data diolah

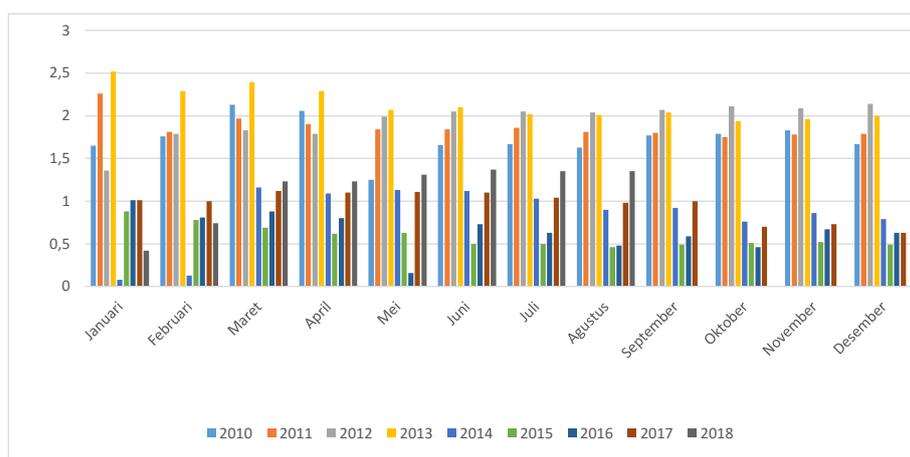
Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa CAR yang tertinggi pada bank syariah di Indonesia yaitu bulan Juni 2018 sebesar 20,54 % . Sedangkan CAR terendah pada bulan Maret 2010 yaitu sebesar 11,07% . Berdasarkan nilai CAR tersebut menunjukkan bahwa seluruh bank syariah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki komposisi permodalan yang cukup baik. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan Bank

Indonesia yang menjelaskan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8 %.

### 3. *Return On Assets (ROA)*.

*Return On Asset (ROA)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas bank syariah di Indonesia selama tahun 2010- 2018 disajikan pada gambar 4.3 yaitu:

**Gambar 4.3**  
***Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia***  
**Tahun 2010-2018**



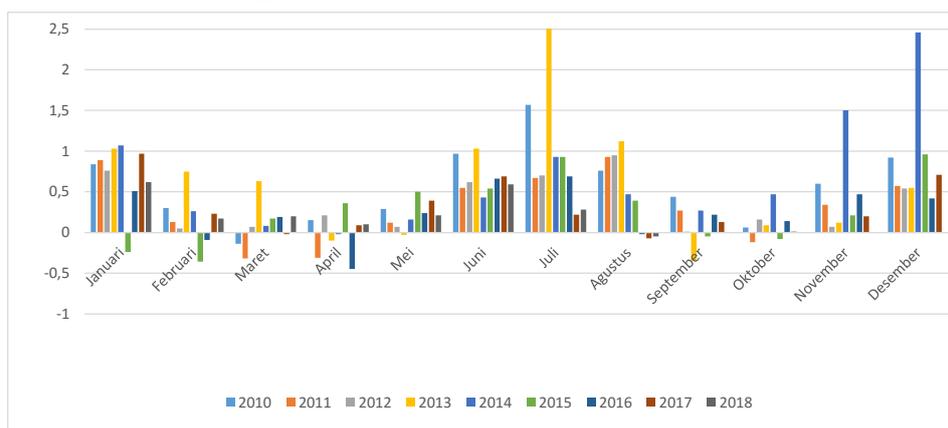
Sumber: Data diolah

Berdasarkan grafik 4.3 di atas menunjukkan bahwa Return On Asset (ROA) pada bulan Januari tahun 2013 sebesar 2,52 % mengalami penurunan secara dratis pada januari tahun 2018 sebesar 0,43 %. Salah satu penyebab ROA rendah dikarenakan alokasi dana yang terhimpun di bank belum sepenuhnya dapat dioptimalkan untuk menghasilkan laba bagi bank.

#### 4. Inflasi.

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus selama waktu yang cukup lama. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali kenaikan harga itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang dan jasa lainnya. Adapun inflasi di Indonesia selama tahun 2010- 2018 disajikan pada gambar 4.4 yaitu:

**Gambar 4.4**  
**Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2018**



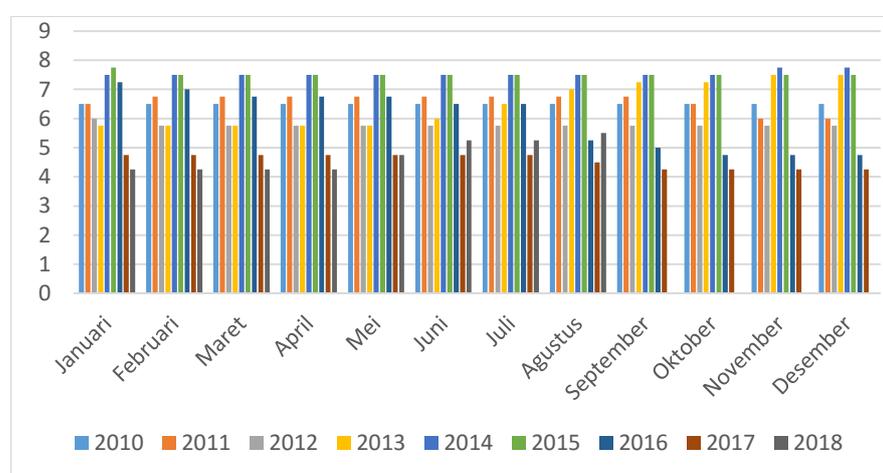
Sumber : Data diolah

Berdasarkan grafik 4.4 diatas inflasi pada periode Januari 2010 sampai Agustus 2018 cukup stabil yang masih berada pada inflasi tingkat rendah. Tingkat inflasi terendah pada bulan April 2016 sebesar -0,45 %, sedangkan inflasi tertinggi pada bulan Juli 2013 sebesar 3,29 %.

#### 5. Suku bunga SBI

Suku bunga SBI akan berdampak pada peningkatan suku bunga deposito yang pada akhirnya akan mengakibatkan tingkat bunga kredit naik, sehingga investasi dalam perekonomian akan menurun. Adapun pertumbuhan suku bunga SBI di Indonesia tahun 2010-2018 yaitu:

**Gambar 4.5**  
**Perkembangan Suku Bunga SBI di Indonesia**  
**Tahun 2010-2018**



Sumber: Data diolah

Pada grafik 4.5 diatas menunjukkan bahwa perkembangan suku bunga SBI tertinggi selama periode Januari 2010 sampai Agustus 2018 yaitu terdapat pada bulan November 2014 sebesar 7,75 %. Sedangkan suku bunga SBI terendah sebesar 4,25 % pada bulan september 2017. Bank Indonesia sebagai lembaga penjaga stabilitas perekonomian negara telah mengambil beberapa kebijakan moneter dengan menaikkan atau meunrunkan tingkat suku bunga SBI.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Statistik Deskriptif.

Statistik deskriptif menyajikan informasi mengenai variabel-variabel yang digunakan pada penelitian. Informasi tersebut meliputi nilai rata-rata variabel, nilai tengah, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi. Eviews digunakan sebagai alat ekonometrika untuk menganalisis data. Pada penelitian ini ditemukan statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

	<b>FDR</b>	<b>CAR</b>	<b>ROA</b>	<b>INF</b>	<b>SBI</b>
<b>Mean</b>	92.14154	15.60394	1.323365	0.412308	6.242788
<b>Median</b>	92.26500	15.30500	1.240000	0.275000	6.500000
<b>Maximum</b>	104.8300	20.59000	2.520000	3.290000	7.750000
<b>Minimum</b>	77.63000	11.07000	0.080000	-0.450000	4.250000
<b>Std. Dev.</b>	7.582423	1.819314	0.622238	0.532983	1.078506
<b>Observations</b>	104	104	104	104	104

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7*

Tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif dari semua variabel yang berkaitan dengan perubahan FDR, CAR, ROA, inflasi dan suku bunga SBI. Pada variabel dependen *Financing to Deposit Ratio (FDR)* memiliki nilai rata-rata dari tahun 2010-2018 sebesar 92.14. Selain itu terdapat nilai median sebesar 92.26. Adapun nilai maksimum pada variabel dependen sebesar 104.83 dan nilai minimum 77.63 selama periode penelitian, serta nilai standar deviasi sebesar 7.58.

Pada variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* diketahui dari tabel tersebut bahwa memiliki nilai rata-rata sebesar 15.60 dengan nilai median sebesar 15.30. Nilai maksimum CAR sebesar 20.59 dan nilai minimum CAR sebesar 11.07. CAR memiliki nilai standar deviasi sebesar 1.81.

Pada variabel *Return On Asset (ROA)* diketahui dari tabel tersebut bahwa memiliki nilai rata-rata sebesar 1.32 dengan nilai median sebesar 1.24. Nilai maksimum ROA sebesar 2.52 dan nilai minimum ROA sebesar 0.08. ROA memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.62.

Pada variabel inflasi diketahui dari tabel tersebut bahwa memiliki nilai rata-rata sebesar 0.41 dengan nilai median sebesar 0.27. Adapun nilai maksimum inflasi sebesar 3.29 dan nilai minimum inflasi sebesar -0.45. Inflasi memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.53.

Pada variabel suku bunga SBI diketahui dari tabel tersebut bahwa memiliki nilai rata-rata sebesar 6.24 dengan nilai median sebesar 6.50. Adapun nilai maksimum suku bunga SBI sebesar 7.75 dan nilai minimum suku bunga SBI sebesar 4.25. Suku bunga SBI memiliki nilai standar deviasi sebesar 1.07.

## 2. Uji Stasioneritas.

Tahap pertama yang harus dilakukan untuk mendapatkan estimasi VECM adalah pengujian stationeritas data masing-masing variabel, baik variabel dependen maupun variabel independen. Pada penelitian ini uji stationeritas menggunakan uji akar-akar unit (Unit Root

Test) dengan memakai model augmented Dickey Fuller Test (ADF Test). Berdasarkan pengujian stasioneritas data yang telah dilakukan dengan menggunakan Eviews, didapatkan hasil uji sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Stasioneritas**

Variabel	Uji Akar Unit					
	Level		1St Difference		2St Difference	
	ADF	Prob	ADF	Prob	ADF	Prob
<b>FDR</b>	-1.019890	0.7440	-11.55782	0.0000	-15.25281	0.0000
<b>CAR</b>	-1.969536	0.2998	-11.02682	0.0000	-9.418549	0.0000
<b>ROA</b>	-2.492517	0.1202	-10.15896	0.0000	-9.326906	0.0000
<b>Inflasi</b>	-9.326906	0.0000	-9.705582	0.0000	-9.807069	0.0000
<b>SBI</b>	-1.307862	0.6237	-6.670134	0.0000	-15.71586	0.0001

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Berdasarkan tabel 4.3 diatas memperlihatkan bahwa data *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, inflasi dan suku bunga SBI telah stasioner pada *first difference*. Hal tersebut dikarenakan nilai *probability* seluruh variabel yang besarnya dibawah 0.05. Sehingga dapat diketahui bahwa data tersebut stasioner pada pengujian *1St difference*.

### 3. Uji Panjang Lag

Penentuan panjang lag yang optimal dapat dilakukan dengan uji lag melalui metode Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Information Criterion (SIC), Hannan-Quinn (HQ) dan Final Prediction Error (FPE). Kriteria yang memiliki AIC, SIC, HQ, dan FPE paling kecil adalah lag yang akan digunakan. Pengujian panjang lag optimal sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR yang digunakan sebagai analisis stabilitas VAR.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Penentuan Lag Optimal**

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-446.0785	NA	0.006849	9.205683	9.337569*	9.259028*
1	-414.6237	59.05802	0.006008	9.073952	9.865269	9.394023
2	-382.6120	56.83698	0.005228	8.930858	10.38160	9.517655
3	-360.5944	36.84586	0.005612	8.991722	11.10190	9.845245
4	-337.9944	35.51418	0.006006	9.040703	11.81031	10.16095
5	-301.5341	53.57431*	0.004905*	8.806819*	12.23586	10.19379

Sumber: Hasil Olahan Eview7

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa nilai FDR, CAR, ROA, inflasi dan suku bunga SBI terdapat pada lag 5. Sehingga panjang ini akan digunakan untuk langkah pengujian selanjutnya.

#### 4. Uji Stabilitas VAR

Pengujian stabilitas VAR menggunakan *Root of Characteristic Polynomial* terhadap seluruh variabel yang digunakan dikalikan jumlah lag dari masing-masing VAR. Stabilitas VAR perlu diuji sebab jika hasil estimasi stabilitas VAR tidak stabil maka analisis IRF dan FEVD menjadi tidak valid. Suatu sistem VAR dikatakan stabil jika nilai dari Roots dan Modulus polynomial kurang dari 1 ( $<1$ ).

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Stabilitas VAR**

<b>Root</b>	<b>Modulus</b>
0.416775 + 0.817116i	0.917268
0.416775 - 0.817116i	0.917268
-0.131266 - 0.850789i	0.860856
-0.131266 + 0.850789i	0.860856
0.849213	0.849213
-0.417343 - 0.708503i	0.822285
-0.417343 + 0.708503i	0.822285
-0.816863	0.816863
0.271906 + 0.742904i	0.791100
0.271906 - 0.742904i	0.791100
-0.620576 - 0.481080i	0.785209
-0.620576 + 0.481080i	0.785209
0.640125 + 0.439257i	0.776342
0.640125 - 0.439257i	0.776342
-0.460375 - 0.615923i	0.768965
-0.460375 + 0.615923i	0.768965
0.694687 - 0.295214i	0.754812
0.694687 + 0.295214i	0.754812
-0.714650	0.714650
-0.644196 + 0.277319i	0.701352
-0.644196 - 0.277319i	0.701352
0.331257 - 0.598828i	0.684343
0.331257 + 0.598828i	0.684343
-0.166817 + 0.646883i	0.668046
-0.166817 - 0.646883i	0.668046

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa semua nilai modulus dari akar roots pada uji tersebut besarnya kurang dari 1(<1), sehingga dapat dikatakan bahwa estimasi tersebut sudah dalam posisi optimal dan model VAR sudah stabil.

#### 5. Uji Kointegrasi

Pengujian kointegrasi dapat menggunakan metode uji kointegrasi dar Johansen Trace Statistic test. Pengujian ini dilakukan

untuk mengetahui keberadaan hubungan antar variabel, khususnya dalam jangka panjang. Jika terdapat kointegrasi pada variabel-variabel dalam model, maka terdapat hubungan jangka panjang antar variabel dan dapat dilanjutkan dengan menggunakan VECM. Namun, jika tidak kointegrasi maka dapat menggunakan model VAR first difference (FDVAR). Untuk melihat angka integrasinya dengan melihat Trace Statistic dan Maximal Eigen statistic serta berdasarkan probabilitasnya. Jika probabilitas  $\alpha > 0.05$ , maka tidak terdapat kointegrasi pada variabel.

Berikut hasil uji kointegrasi didapatkan sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Kointegrasi**

<b>Hypothesized No. of CE(s)</b>	<b>Eigenvalue</b>	<b>Trace Statistic</b>	<b>0.05 Critical Value</b>	<b>Prob.**</b>
None *	0.570613	172.3846	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.348437	90.38116	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.237855	48.82815	29.79707	0.0001
At most 3 *	0.143778	22.48122	15.49471	0.0038
At most 4 *	0.073683	7.424305	3.841466	0.0064

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa *P-value* dari *MacKinnon-Haug-Mihelis* adalah  $0.000 < \alpha = 0.05$ , hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga model signifikan. Hal tersebut terbukti dari nilai trace statistic 172.3846, 90.38116, 48.82815, 22.48122, 7.424305 yang lebih kecil dari *Critical Value* yaitu 69.81889, 47.85613, 29.79707, 15.49471, 3.841466. Dengan demikian, terdapat kointegrasi

antara FDR, CAR, ROA, inflasi dan suku bunga SBI pada bulan Januari tahun 2010 sampai Agustus 2018. Berdasarkan tes ini terdapat indikasi bahwa kelima variabel memiliki kointegrasi dalam jangka panjang.

#### 6. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger dilakukan untuk mengetahui apakah variabel endogen atau dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen atau dengan kata lain bahwa apakah dua variabel memiliki hubungan timbal balik atau tidak. Pada pengujian kausalitas antar dua variabel ini digunakan metode *Granger's Causality*. Berikut hasil uji kausalitas dengan model *Granger's Causality* :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Kausalitas Granger**

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
CAR does not Granger Cause FDR	99	0.40186	0.8463
FDR does not Granger Cause CAR		2.97258	0.0158
ROA does not Granger Cause FDR	99	2.31336	0.0504
FDR does not Granger Cause ROA		0.50183	0.7741
INF does not Granger Cause FDR	99	0.79054	0.5593
FDR does not Granger Cause INF		2.35216	0.0471
SBI does not Granger Cause FDR	99	0.15346	0.9785
FDR does not Granger Cause SBI		1.65412	0.1542
ROA does not Granger Cause CAR	99	0.57609	0.7181
CAR does not Granger Cause ROA		4.32457	0.0014
INF does not Granger Cause CAR	99	0.98003	0.4346
CAR does not Granger Cause INF		1.94154	0.0954
SBI does not Granger Cause CAR	99	1.14428	0.3432
CAR does not Granger Cause SBI		0.35363	0.8786
INF does not Granger Cause ROA	99	0.49805	0.7769
ROA does not Granger Cause INF		0.91175	0.4773
SBI does not Granger Cause ROA	99	0.82976	0.5319
ROA does not Granger Cause SBI		1.41011	0.2285
SBI does not Granger Cause INF	99	0.37356	0.8656
INF does not Granger Cause SBI		2.90639	0.0178

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Dari hasil yang diperoleh diatas menunjukkan bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah yang memiliki nilai probabilitas lebih lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  akan ditolak yang berarti suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Dari pengujian granger di atas, maka diketahui hubungan timbal balik/kausalitas sebagai berikut:

- a. Variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel likuiditas dengan perbandingan nilai  $0.8463 > 0.05$  dan sebaliknya variabel likuiditas secara statistik signifikan mempengaruhi variabel CAR dengan perbandingan nilai  $0.0158 < 0.05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan adalah terjadi kausalitas searah antara variabel CAR dengan likuiditas yaitu hanya variabel FDR secara statistik signifikan mempengaruhi CAR dan tidak berlaku sebaliknya.
- b. Variabel *Return On Asset (ROA)* secara statistik signifikan mempengaruhi likuiditas dengan perbandingan nilai  $0.0504 < 0.05$  dan sebaliknya variabel likuiditas secara statistik tidak signifikan mempengaruhi ROA dengan perbandingan nilai  $0.7741 > 0.05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak. Kesimpulan yang dihasilkan adalah terjadi kausalitas searah antara ROA dan likuiditas yaitu hanya variabel ROA secara statistik signifikan mempengaruhi likuiditas dan tidak berlaku sebaliknya.
- c. Variabel inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi likuiditas dengan perbandingan nilai  $0.5593 > 0.05$  dan sebaliknya

variabel likuiditas secara statistik signifikan mempengaruhi inflasi dengan perbandingan nilai  $0.0471 < 0.05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak. Kesimpulan yang dihasilkan adalah terjadi kausalitas searah antara variabel inflasi dan likuiditas yaitu variabel FDR secara statistik signifikan mempengaruhi inflasi dan tidak berlaku sebaliknya.

- d. Variabel suku bunga SBI secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel likuiditas dengan perbandingan nilai  $0.9785 > 0.05$  dan sebaliknya variabel likuiditas secara statistik tidak signifikan mempengaruhi suku bunga SBI dengan perbandingan nilai  $0.1542 > 0.05$ . Sehingga  $H_0$  diterima. Kesimpulan yang dihasilkan adalah tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel inflasi dan likuiditas.
- e. Variabel *Return On Asset (ROA)* secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel CAR dengan perbandingan nilai  $0.7181 > 0.05$  dan sebaliknya variabel CAR secara statistik signifikan mempengaruhi variabel ROA dengan perbandingan nilai  $0.0014 < 0.05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak. Kesimpulan yang dihasilkan adalah terjadi kausalitas searah antara variabel ROA dan CAR yaitu variabel CAR secara statistik signifikan mempengaruhi variabel ROA dan tidak berlaku sebaliknya.
- f. Variabel inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel CAR dengan perbandingan nilai  $0.4346 > 0.05$  dan sebaliknya variabel CAR secara statistik tidak signifikan

- mempengaruhi variabel inflasi dengan perbandingan nilai  $0.0954 > 0.05$ . Sehingga  $H_0$  diterima. Kesimpulan yang dihasilkan adalah tidak terjadi kausalitas apapun antara kedua variabel inflasi dan CAR.
- g. Variabel suku bunga SBI secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel CAR dengan perbandingan nilai  $0.3432 > 0.05$  dan sebaliknya variabel CAR secara statistik signifikan tidak mempengaruhi variabel suku bunga SBI dengan perbandingan nilai  $0.8786 > 0.05$ . Sehingga  $H_0$  diterima. Kesimpulan yang dihasilkan adalah tidak terjadi kausalitas apapun antara kedua variabel suku bunga SBI dan CAR
- h. Variabel inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel ROA dengan perbandingan nilai  $0.7769 > 0.05$  dan sebaliknya variabel ROA secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel inflasi dengan perbandingan nilai  $0.4773 > 0.05$ . Sehingga  $H_0$  diterima. Kesimpulan yang dihasilkan adalah tidak terjadi kausalitas apapun antara kedua variabel inflasi dan ROA.
- i. Variabel suku bunga SBI secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel ROA dengan perbandingan nilai  $0.5319 > 0.05$  dan sebaliknya variabel ROA secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel suku bunga SBI dengan perbandingan nilai  $0.2285 < 0.05$  Sehingga  $H_0$  diterima. Kesimpulan yang dihasilkan adalah tidak terjadi kausalitas apapun antara kedua variabel suku bunga SBI dan ROA.

j. Variabel suku bunga SBI secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel ROA dengan perbandingan nilai  $0.8656 > 0.05$  dan sebaliknya variabel inflasi secara statistik signifikan mempengaruhi variabel suku bunga SBI dengan perbandingan nilai  $0.0178 < 0,05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak. Kesimpulan yang dihasilkan adalah terjadi kausalitas searah variabel suku bunga SBI dan inflasi yaitu hanya variabel inflasi secara statistik signifikan mempengaruhi variabel suku bunga SBI dan tidak berlaku sebaliknya.

#### 7. Model VECM.

Hasil dari pengolahan data pada model VECM akan mendapatkan hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel dependen (DFDR) dan variabel independen (DCAR, DROA, DINF, DSBI). Pada penelitian ini menggunakan lag 5 berdasarkan pada lag length criteria. Tabel 4.8 memperlihatkan hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara *Financing to Deposit Ratio* sebagai variabel dependen dan variabel lainnya sebagai variabel independen, hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Model VECM Jangka Panjang**

Variabel	Koefisien	t-Statistik
CAR	17.87976	4.78604
ROA	-23.76750	-3.90501
INF	187.8896	6.59081
SBI	-4.871834	1.47090

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 7

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat hasil pengujian pada model VECM pada jangka panjang menunjukkan signifikan ketika t-statistik

lebih besar dari pada t-tabel. Hasilnya adalah variabel independen *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, dan inflasi yang mempengaruhi FDR memiliki nilai yang signifikan yaitu  $\alpha > 5$  persen, dengan rincian nilai masing-masing sebesar 4.78604, -3.90501, 6.59081. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel independen yang memiliki pengaruh pada jangka panjang terhadap likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia terbukti dengan nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel. Hasil estimasi jangka panjang, variabel CAR dan Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FDR yaitu sebesar 17.87976 dan 187.8896 persen. Artinya, jika terjadi kenaikan CAR dan inflasi sebesar 1% maka akan menyebabkan FDR naik sebesar 17.87976 % dan 187.8896 %.

Variabel CAR pada lag 1 berpengaruh positif terhadap FDR sebesar 17,87976. Artinya, apabila terjadi kenaikan CAR sebesar 1 % pada tahun sebelumnya maka akan meningkatkan FDR pada tahun sekarang sebesar 17,87976.

Pada estimasi jangka panjang variabel selanjutnya adalah variabel ROA yang menunjukkan bahwa variabel ROA pada lag 1 berpengaruh negatif terhadap FDR yaitu sebesar -23,76750. Artinya, apabila terjadi kenaikan ROA sebesar 1 % pada tahun sebelumnya maka akan menurunkan FDR pada tahun sekarang sebesar -23,76750.

Variabel selanjutnya yang menunjukkan hasil bahwa variabel inflas pada lag 1 berpengaruh positif terhadap FDR sebesar 187,8896.

Artinya, apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar 1 % pada tahun sebelumnya maka akan meningkatkan FDR pada tahun sekarang sebesar 187,8896.

Variabel yang terakhir adalah variabel suku bunga SBI. Pada estimasi jangka panjang variabel suku bunga SBI secara negatif tidak berpengaruh terhadap FDR sebesar -4,871834. Artinya, apabila terjadi kenaikan suku bunga SBI sebesar 1 % pada tahun sebelumnya maka akan menurunkan FDR pada tahun sekarang sebesar -4,871834. Namun tidak secara signifikan akan berpengaruh terhadap FDR.

Dengan demikian, variabel CAR, ROA, dan inflasi mempunyai pengaruh dalam jangka panjang. Sedangkan variabel suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap FDR dalam jangka panjang.

Hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa variabel

The first normalized equation in Long-Run Estimate :

$$FDR = 3.73582 \text{ CAR } (-1) + 6.08642 \text{ ROA } (-1) + 28.5078 \text{ INF } (-1) + 3.31215 \text{ SBI } (-1)$$

Berdasarkan persamaan perkiraan VECM jangka panjang diatas, maka hubungan jangka panjang antara *Financing to Deposit Ratio* (*FDR*) memiliki nilai positif signifikan terhadap dua variabel.

**Tabel 4.9**  
**Model VECM Jangka Pendek**

Variabel	Koefisien	t-Statistik
----------	-----------	-------------

<b>coinEq1</b>	<b>-0.032701</b>	<b>-2.97582</b>
<b>D(FDR(-1))</b>	<b>-0.275057</b>	<b>-2.26589</b>
D(FDR(-2))	-0.093212	0.69428
D(FDR(-3))	0.042136	0.31655
D(FDR(-4))	-0.190323	-1.60191
D(FDR(-5))	-0.207512	-1.82464
<b>D(CAR(-1))</b>	<b>0.708898</b>	<b>2.53567</b>
D(CAR(-2))	0.393880	1.44044
D(CAR(-3))	0.467695	1.70285
D(CAR(-4))	0.236524	0.97378
D(CAR(-5))	0.275254	1.12427
D(ROA(-1))	-1.165520	1.35232
D(ROA(-2))	1.002876	1.21211
<b>D(ROA(-3))</b>	<b>1.829133</b>	<b>2.09592</b>
D(ROA(-4))	0.504535	0.59034
D(ROA(-5))	0.165908	0.21394
<b>D(INF(-1))</b>	<b>4.735529</b>	<b>2.63252</b>
<b>D(INF(-2))</b>	<b>4.109551</b>	<b>2.77367</b>
<b>D(INF(-3))</b>	<b>3.056624</b>	<b>2.71153</b>
<b>D(INF(-4))</b>	<b>2.092695</b>	<b>2.46897</b>
D(INF(-5))	0.540110	0.86868
<b>D(SBI(-1))</b>	<b>-2.724116</b>	<b>1.92759</b>
D(SBI(-2))	-0.226044	-0.145031
D(SBI(-3))	0.638671	0.46920
D(SBI(-4))	1.046352	0.76137
D(SBI(-5))	0.117425	0.08850
C	-0.356363	-1.65651
R-squared	0.352830	
Adj. R-squared	0.115837	

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 7

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil pengujian pada model VECM dalam jangka pendek, yaitu data edisi bulanan dalam periode (Januari 2010 – September 2018) terdapat tujuh variabel independen lag 1 sampai dengan 4 yang berpengaruh signifikan terhadap FDR, yaitu FDR pada lag 1, CAR pada lag 1, ROA pada lag 3 dan inflasi pada lag 1,2,3,dan 4. Sehingga, tujuh variabel tersebut mempunyai pengaruh dalam jangka pendek. Namun variabel FDR dan CAR pada lag

2 sampai lag 5 serta ROA pada lag 1 dan 2, inflasi pada lag 5 dan SBI pada lag 1 sampai lag 5 diketahui tidak berpengaruh signifikan pada FDR dalam jangka pendek. Adapun dugaan parameter error correction yang signifikan membuktikan adanya mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang. Besaran penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang yaitu sebesar

Variabel CAR pada lag 1 berpengaruh positif dan signifikan yaitu sebesar 0,708898, hal ini berarti CAR berpengaruh terhadap FDR bank syariah. Jika terjadi kenaikan CAR sebesar 1 % pada tahun sebelumnya, maka akan meningkatkan FDR sebesar 0,708890 pada tahun sekarang.

Pada hasil jangka pendek variabel ROA pada lag 3 berpengaruh positif dan signifikan yaitu sebesar 1,829133. Artinya jika terjadi kenaikan ROA sebesar 1% pada tahun sebelumnya, maka akan meningkatkan FDR sebesar 1,829133 pada tiga tahun kedepan.

Selanjutnya pada variabel inflasi pada lag 1, 2, 3 dan 4 berpengaruh positif dan signifikan yaitu masing-masing sebesar 4,735529, 4,109551, 3,056624, dan 2,092695. Artinya jika terjadi kenaikan inflasi sebesar 1% pada tahun sebelumnya, maka akan meningkatkan FDR sebesar 4,735529, 4,109551, 3,056624, dan 2,092695 pada tahun selanjutnya sampai tahun keempat.

Hasil estimasi jangka pendek terakhir adalah suku bunga SBI pada lag 1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR sebesar -

2,724116. Artinya jika terjadi kenaikan suku bunga SBI sebesar 1 % pada tahun sebelumnya, maka akan menurunkan FDR sebesar 2,724116 pada tahun selanjutnya.

#### 8. Analisis *Impulse Response Function (IRF)*

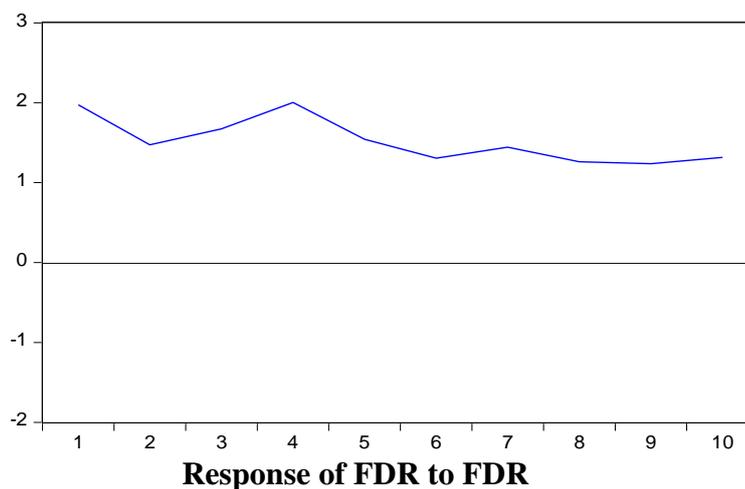
Fungsi dari *Impulse Response* menjelaskan dampak dari guncangan atau shock pada suatu variabel terhadap variabel lainnya, apakah ada respon positif atau negatif dari satu variabel ke variabel lain, khususnya bila terjadi shock pada variabel tertentu. Dalam analisis IRF tidak hanya jangka pendek tetapi dapat menganalisis untuk beberapa waktu horizon kedepan sebagai informasi jangka panjang. Analisis ini memiliki fungsi untuk melihat berapa lama pengaruh tersebut terjadi. Sumbu horizontal merupakan periode dalam bulan, sedangkan sumbu vertical menunjukkan nilai respon dalam persentase.

Berikut hasil uji analisis *Impulse Response Function* yang terdiri dari respon variabel terikat terhadap variabel bebas

a. Hubungan antara likuiditas (FDR) dan likuiditas itu sendiri

**Gambar 4.6**

Response of FDR to FDR

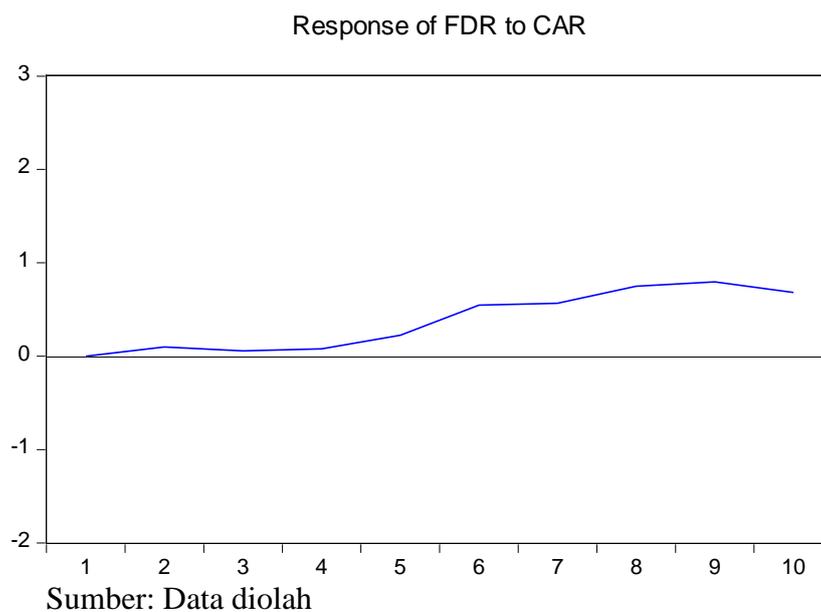


Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 7

Grafik diatas menunjukkan guncangan atau shock satu standart deviasi pada nilai likuiditas direspon secara positif pada periode pertama sebesar 1.972439 persen terhadap likuiditas itu sendiri. Namun pada periode kedua mengalami penurunan sebesar 1.472435 persen, walaupun jumlah penurunan tersebut masih terbilang kecil. Tetapi pada periode ketiga dan keempat mengalami peningkatan sebesar 1.672807 dan 2.003382 persen. Pada periode kelima sampai akhir periode menunjukkan penurunan dengan respon positif. Secara garis besar likuiditas akan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan likuiditas itu sendiri, karena likuiditas mempengaruhi dirinya sendiri.

b. Hubungan antara likuiditas (FDR) dengan CAR.

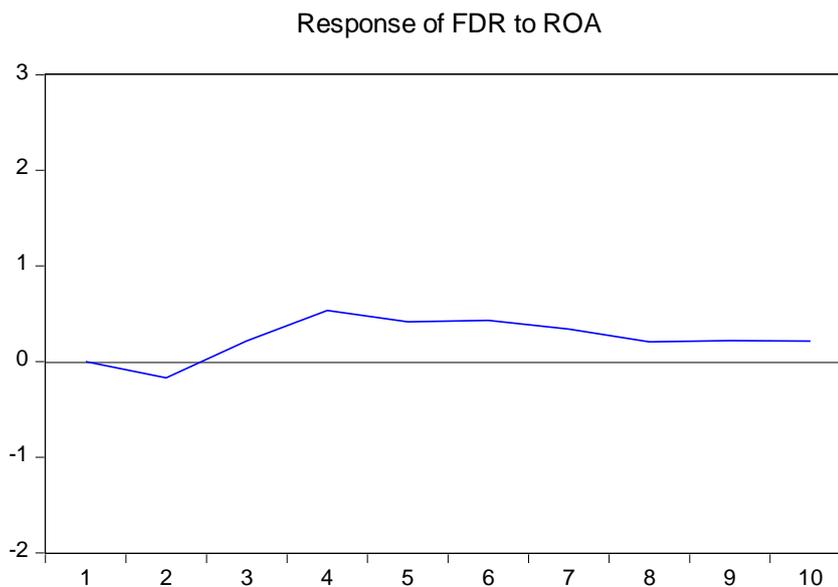
**Gambar 4.7.**  
**Response of FDR to CAR**



Grafik diatas menunjukkan bahwa respon likuiditas terhadap guncangan yang terjadi pada CAR. Pada periode pertama terjadinya shock belum ada respon, hal ini berarti guncangan CAR tidak secara langsung menyebabkan penurunan pada likuiditas. Kemudian pada periode kedua terjadi respon positif yaitu sebesar 0.097848 persen. Pada periode kesembilan merupakan respon positif yang tertinggi diantara periode yang lain yaitu sebesar 0.795200. Secara garis besar respon likuiditas terhadap guncangan CAR bersifat positif seperti yang terlihat pada grafik diatas. Maka bila terjadi kenaikan nilai CAR maka akan berdampak pada kenaikan likuiditas pula sebab CAR berpengaruh positif terhadap FDR.

c. Hubungan antara likuiditas (FDR) terhadap ROA.

**Gambar 4.8.**  
**Response of FDR to ROA**

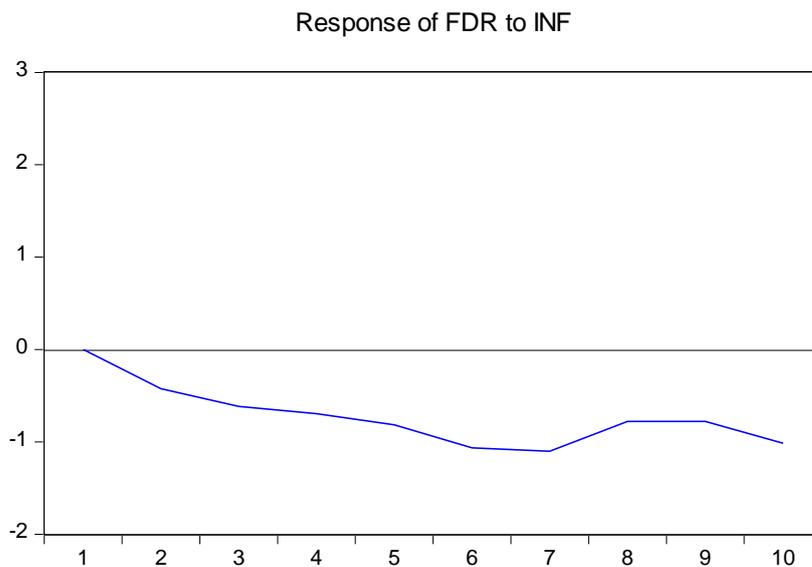


Sumber: Data diolah

Grafik diatas menunjukkan bahwa pada periode pertama terjadinya guncangan belum ada respon yang signifikan. Hal ini berarti bahwa yang terjadi tidak secara langsung berpengaruh pada periode awal, namun pada periode kedua terjadi respon negatif yaitu sebesar -0.170659. Namun pada periode ketiga sampai akhir periode mengalami fluktuasi dengan respon positif yang sudah mulai stabil pada nilai sebesar 0.216645. Sehingga secara garis besar respon yang ditunjukkan likuiditas terhadap guncangan ROA adalah bersifat positif yaitu semakin bertambahnya nilai ROA, maka akan menyebabkan nilai FDR semakin meningkat.

d. Hubungan antara likuiditas (FDR) antara inflasi.

**Gambar 4.9.**  
**Response of FDR to Inflasi**



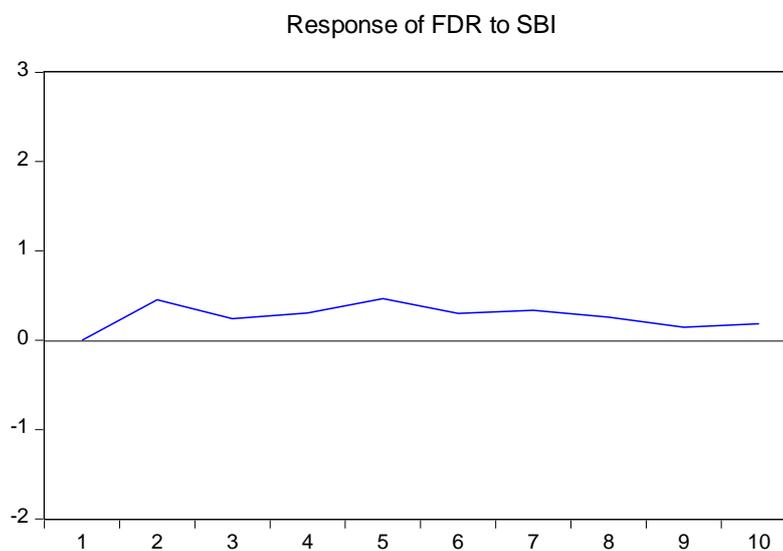
Sumber: Data diolah

Grafik diatas menunjukkan bahwa periode pertama belum ada terjadinya guncangan yang signifikan dan yang berarti bahwa terjadi tidak serta merta langsung berpengaruh pada periode awal, namun pada periode kedua hingga akhir periode menunjukkan respon negatif yaitu sebesar -0.425252. Pada periode ketujuh merupakan periode yang terjadi respon negatif tertinggi yaitu sebesar -1.100848. Secara garis besar respon yang ditunjukkan likuiditas terhadap guncangan inflasi adalah bersifat negatif yaitu semakin bertambahnya nilai inflasi maka akan menyebabkan nilai FDR semakin menurun. Respon negatif yang ditunjukkan grafik ialah penurunan likuiditas

bank yang disebabkan oleh penurunan nilai riil tabungan masyarakat yang menggunakan hartanya untuk mencukupi biaya disaat terjadinya inflasi.

- e. Hubungan antara likuiditas (FDR) dengan suku bunga SBI.

**Gambar 4.10.**  
**Response of FDR to suku bunga SBI**



Sumber: Data diolah

Grafik diatas menunjukkan bahwa respon likuiditas terhadap guncangan yang terjadi pada suku bunga SBI. Pada periode awal terjadinya shock belum ada respon. Hal ini berarti guncangan suku bunga SBI tidak secara langsung menyebabkan penurunan pada likuiditas. Kemudian pada periode kedua terjadi respon positif yaitu sebesar 0.452433 persen. Pada periode kelima merupakan respon positif yang tertinggi diantara periode yang lain yaitu sebesar 0.46577. Secara garis besar respon likuiditas terhadap guncangan suku bunga SBI bersifat positif seperti yang terlihat pada grafik diatas. Maka bila

terjadi kenaikan nilai suku bunga SBI maka akan berdampak pada kenaikan likuiditas pula sebab suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap FDR.

#### 9. Analisis *Variance Decomposition* (VD)

Analisis *varaince desomposition* (VD) bertujuan untuk mengukur komposisi atau kontribusi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel independennya. Berikut hasil dri uji *variance decomposition* yang telah dilakukan:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji *Variance Decomposition***

Periode	S.E.	FDR	CAR	ROA	INF	SBI
1	1.972439	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.546137	93.45603	0.147686	0.449255	2.789524	3.157508
3	3.125753	90.65053	0.129495	0.778475	5.748649	2.692852
4	3.827973	87.83228	0.127282	2.467863	7.141795	2.430780
5	4.258605	84.07480	0.379151	2.950447	9.435312	3.160288
6	4.642138	78.65483	1.709280	3.341049	13.21397	3.080869
7	5.039292	74.95534	2.713024	3.288946	15.98538	3.057311
8	5.316188	72.97544	4.419946	3.107360	16.51197	2.985279
9	5.576918	71.23582	6.049453	2.976845	16.95673	2.781148
10	5.865943	69.41985	6.818337	2.824921	18.32457	2.612320

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 7

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa perubahan variabel FDR secara umum didominasi oleh guncangan FDR itu sendiri dengan komposisi varian sebesar 100.0000 persen dan terus menurun pada periode berikutnya hingga sampai varian sebesar 69.41985 persen pada periode kesepuluh yang merupakan periode terakhir.

Jika variabel FDR dianalisis dengan variabel CAR maka pada periode pertama mempunyai pengaruh sebesar 0.000000 persen. Pada periode kedua menunjukkan variabel CAR dengan besar kontribusinya yaitu sebesar 0.147686 persen hingga pada akhir periode terus mengalami peningkatan sampai 6.818337 persen.

Variabel FDR jika dianalisis melalui variabel ROA maka pada periode pertama mempunyai pengaruh 0.000000 persen. Pada periode kedua sampai dengan periode kedelapan ROA untuk menjelaskan variabilitas ROA memberikan kontribusi yang meningkat dari 0.449255 sampai 3.107360. Namun pada periode selanjutnya hingga akhir periode mengalami penurunan sampai sebesar 2.824921.

Variabel FDR jika dianalisis melalui variabel inflasi maka pada periode pertama mempunyai pengaruh 0.000000 persen. Pada periode kedua sampai periode kelima mengalami fluktuasi hingga menyentuh pada nilai varian sebesar 9.435312 persen pada periode kelima. Kemudian pada periode selanjutnya sampai akhir periode mengalami peningkatan dan terlihat cukup tajam. Dalam artian bahwa variabel inflasi menunjukkan kontribusi yang mengalami peningkatan dengan angka tertinggi mencapai sebesar 18.32457 persen pada akhir periode.

Pada variabel suku bunga SBI mempunyai pengaruh terhadap likuiditas yaitu nilai komposisi variannya sebesar 3.157508 pada periode kedua. Pada periode selanjutnya sampai periode kelima mengalami peningkatan dari sebesar 2.692852 sampai 3.160288 persen. Kemudian periode keenam hingga akhir periode menunjukkan hasil variabilitas mengalami penurunan dari sebesar 3.057311 sampai 2.612320 persen.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan pada penelitian diatas ditemukan adanya korelasi antar variabel, yaitu FDR, CAR, ROA, inflasi dan suku bunga SBI. Pada bagian ini merupakan pembahasan lebih lanjut dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki pengaruh secara signifikan dan positif

terhadap FDR dalam jangka panjang maupun jangka pendek dengan nilai t-statistik masing-masing sebesar 4.78604 dan 2.53567.

Dalam analisis jangka panjang ini, nilai koefisien variabel CAR sebesar 17.87976 yang menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pada CAR 1% maka likuiditas bank syariah di Indonesia akan meningkat sebesar 17.87976 persen dengan asumsi bahwa semua variabel yang lain dianggap konstan. Koefisien CAR bernilai positif, yang artinya bahwa variabel CAR memiliki hubungan positif signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.

Variabel CAR pada jangka pendek menunjukkan hasil pada lag 1 berpengaruh positif pada taraf nyata lima persen masing-masing sebesar 2.53567. Artinya, jika terjadi kenaikan 1 persen pada CAR, maka CAR akan meningkatkan FDR sebesar 2.53567 persen.

Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. Hasil estimasi ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Abdilah (2015), Iqbal (2011), dan Ervina & Ardisnsari (2015) CAR merupakan kemampuan permodalan bank yang dapat menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan seperti risiko pembiayaan macet. Selama 2010-2018 jumlah CAR yang dimiliki oleh bank syariah berada kisaran 10-20 persen, berarti bahwa sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bank sehat perlu memiliki modal minimum sebesar 8 % . Apabila nilai CAR semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank

tersebut. Dengan t-statistik yang positif menunjukkan bahwa ketika bank syariah mempunyai jumlah CAR yang besar, maka semakin besar kemampuan bank untuk mengatasi risiko yang timbul dari pembiayaan yang berasal dari aktiva. Kemampuan bank dalam mengatasi risiko tersebut akan menyebabkan bank mampu menjaga likuiditas dengan baik. Hal tersebut disebabkan bank dapat menyalurkan pembiayaan dan semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka FDR akan semakin tinggi.

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa variabel Return On Asset (ROA) dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR dengan nilai t-statistik sebesar -3.90501. Sedangkan dalam jangka pendek, ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FDR dengan nilai t-statistik sebesar 2.09592.

Dalam analisis jangka panjang, nilai koefisien variabel ROA sebesar -23.76750 yang menunjukkan bahwa kenaikan ROA 1 persen, maka akan mempengaruhi turunnya nilai FDR sebesar 23.76750 %. Hasil estimasi ini didukung oleh penelitian J Sopan dan Dutta (2018). ROA yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas. Indikasi yang menyebabkan variabel ROA berpengaruh negatif terhadap likuiditas bank syariah adalah adanya persaingan yang ketat sehingga menimbulkan ketidakefisien manajemen yang mengakibatkan pada profit atau kinerja keuangan turun dan munculnya pembiayaan bermasalah maka akan mempengaruhi permodalan dan akan menimbulkan masalah likuiditas sebab bank tak mampu memenuhi kewajiban dalam jangka pendek.

Menurut Dyatama dan Yuliadi tingginya ROA menyebabkan penurunan terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan. Hal ini disebabkan pendapatan yang dihasilkan oleh bank syariah bukan hanya dari pembiayaan yang disalurkan, namun pendapatan yang diperoleh disalurkan kepada aset lainnya seperti surat berharga.

Sedangkan untuk analisis jangka pendek, nilai koefisien variabel ROA sebesar 1.829133 yang menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan ROA 1 persen, maka akan meningkatkan nilai FDR sebesar 1.829133. Hasil estimasi ini didukung oleh penelitian Muharram dan Kurnia (2013), Vodova (2013), Iqbal (2012). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Apabila nilai ROA semakin tinggi, maka semakin baik pula tingkat likuiditas suatu bank. Hal tersebut disebabkan jika ROA semakin besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank, dengan tingkat laba yang besar akan meningkatkan modal sehingga bank mampu menyalurkan pembiayaan lebih banyak dan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap FDR dalam jangka panjang maupun jangka pendek dengan nilai t-statistik masing-masing sebesar 6.59081 % dan 2.63252 %

Dalam analisis jangka panjang, nilai koefisien variabel inflasi sebesar 187.8896 yang menunjukkan bahwa kenaikan inflasi 1 persen, maka inflasi akan meningkatkan likuiditas bank sebesar 187.8896 % .

Variabel inflasi pada jangka pendek menunjukkan hasil pada lag 1 sampai lag 4 berpengaruh positif pada taraf nyata lima persen masing-masing sebesar 2.63252, 2.77367, 2.71153, 2.46897. Artinya, jika terjadi kenaikan 1 persen pada inflasi, maka inflasi akan meningkatkan FDR sebesar 2.63252 persen.

Hasil penelitian yang ditemukan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan bahwa variabel inflasi yang berpengaruh positif terhadap likuiditas bank syariah. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotes awal yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap FDR.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sopan dan Dutta (2018) yang menunjukkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas bank. Naiknya tingkat FDR bank syariah ketika terjadi kenaikan inflasi menandakan bahwa bank syariah tidak terlalu terpengaruh oleh kehadiran inflasi dalam hal penyaluran pembiayaan. Hal tersebut disebabkan selama periode pengamatan ini, yaitu tahun 2010 sampai tahun 2018, tingkat inflasi masih berada dibawah 10 % jadi masih digolongkan sebagai inflasi ringan. Jika inflasi mengalami kenaikan, maka Bank Indonesia selaku pemegang kebijakan moneter akan meningkatkan suku bunga dan bank syariah juga akan ikut meningkatkan bagi hasil

deposito maupun pembiayaan yang akan menimbulkan ketertarikan para nasabah yang akan berdampak pada peningkatan likuiditas bank syariah. Selain itu, bank syariah yang tidak menganut sistem bunga, sehingga uang yang dikelola tidak akan terlalu mengalami gejolak jika tingkat inflasi tinggi.

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa variabel suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap FDR dalam jangka panjang, akan tetapi suku bunga SBI memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap FDR dalam jangka pendek. Hasil pengujian VECM antara suku bunga SBI terhadap FDR dalam jangka panjang menunjukkan nilai t-statistik sebesar 1.47090 % , ini menunjukkan bahwa nilai t-statistik memiliki nilai yang lebih kecil dari t-hitung. Sedangkan dalam jangka pendek menunjukkan nilai t-statistik lebih besar dari t-hitung dengan nilai t-statistik sebesar 1.92759 %. Sehingga hanya dalam jangka pendek terdapat pengaruh yang positif antara variabel suku bunga SBI terhadap FDR

Dalam analisis jangka panjang, nilai koefisien variabel suku bunga SBI sebesar -4.871834 % yang menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga SBI, maka menurunkan likuiditas bank syariah. Namun dalam pengujian ini suku bunga SBI memiliki arah negatif tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDR. Hal ini karena besarnya tingkat suku bunga SBI menjadi salah satu faktor bagi bank untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan untuk masyarakat. Suku bunga SBI akan mempengaruhi

keinginan dan menarik perhatian masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Sehingga semakin banyak dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dalam bentuk kredit dimana dari kredit tersebut, bank akan memperoleh laba sehingga berdampak pada pendapatan bank dan pada akhirnya likuiditas bank terjaga dengan stabil. Namun, kenaikan suku bunga tidak mempengaruhi bank syariah secara langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga. Sehingga menunjukkan bahwa meskipun suku bunga SBI mengalami kenaikan, namun likuiditas bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan dan sebaliknya.

Sedangkan analisis jangka pendek, nilai koefisien variabel suku bunga SBI sebesar 2.724116 % yang menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga SBI, maka meningkatkan likuiditas bank syariah. Hal tersebut dikarenakan ketika tingkat suku bunga SBI naik maka bank syariah melakukan beberapa kebijakan internal misalnya menaikkan nisbah bagi hasil yang akan ditawarkan, sehingga masyarakat akan berminat untuk menyimpan dana di bank syariah. Selain itu, margin yang rendah dibanding dengan tingkat bunga bank konvensional maka pembiayaan di bank syariah lebih banyak diminati bagi investor dibandingkan dengan bank konvensional.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Febrianah (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga kredit bank konvensional mengalami kenaikan, maka masyarakat cenderung tidak ingin mengajukan kredit bank konvensional dan bank syariah sebagai pilihan untuk mendapatkan pembiayaan.

